

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa Jepang merupakan salah satu bahasa yang banyak dipelajari di kalangan pembelajar bahasa, salah satunya pembelajar bahasa di Indonesia. Direktur Jenderal JF Jakarta, Tadashi Ogawa yang dikutip oleh Yudha, M. P. (2013), pada artikel *Republika [Online]* menyatakan bahwa salah satu alasan banyaknya pembelajar bahasa Jepang di Indonesia yaitu karena adanya minat untuk lebih memahami karya-karya sastra, sejarah, termasuk budaya populer seperti *manga* dan *anime* ketika mempelajari bahasa Jepang. Di Indonesia sendiri terdapat beberapa orang yang mempelajari bahasa ini secara otodidak maupun belajar di suatu instansi atau lembaga tertentu. Mengenai banyaknya jumlah pembelajar bahasa Jepang dapat dilihat dari data hasil survei yang dilakukan oleh The Japan Foundation pada tahun 2012, Indonesia menduduki peringkat ke 2 setelah Cina dalam jumlah pembelajar Bahasa Jepang terbanyak di dunia (Japan Foundation, 2012).

Bahasa Jepang merupakan salah satu bahasa yang sulit dipelajari dan memiliki keanekaragaman tata bahasa yang sangat banyak. Contohnya seperti sinonim, antonim, dan pembagian kelas kata. Pada penelitian ini peneliti membahas mengenai sinonim. Chaer (2009: 83) menyatakan “Sinonim adalah ungkapan bisa berupa kata, frasa atau kalimat yang

maknanya kurang lebih sama dengan makna ungkapan lain”. Setelah membaca pengertian dari Chaer mengenai sinonim tersebut, dapat diketahui bahwa suatu sinonim yang digunakan dalam sebuah frasa ataupun kalimat biasanya mempunyai arti yang kurang lebih sama dengan kata sinonim lain. Namun, hal ini tidak menutup kemungkinan bahwa akan timbul beberapa perbedaan makna ketika suatu kata digunakan kedalam suatu kalimat.

Kridalaksana (1984:179) menyatakan bahwa “Sinonim adalah bentuk bahasa yang maknanya mirip atau sama dengan bentuk lain; kesamaan itu berlaku bagi kata, kelompok kata, atau kalimat, walaupun umumnya yang dianggap sinonim hanyalah kata-kata saja”. Contoh kata yang bersinonim yaitu seperti: *saya* dan *aku*, *benar* dan *betul*, *ganteng* dan *tampan*.

Jika salah satu kata sinonim langsung digunakan dalam sebuah kalimat tanpa mengetahui makna yang tepat dan kaidah penggunaannya, maka pada situasi tertentu akan menghasilkan makna yang berbeda dari yang hendak disampaikan oleh penutur. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada salah satu contoh sinonim pada kalimat berikut:

(1). 「日本語」と話してください。X
“*[nihongo] to hanashite kudasai*”
“tolong berbicara dengan bahasa Jepang”

(2). 「日本語」と言ってください。O
“*[nihongo] to itte kudasai*”
“tolong berbicara dengan bahasa Jepang”
(*ichiban yasashii nihongo kyouiku nyuumon*, 2018:75)

Kedua contoh kalimat di atas memiliki makna yang sama, yaitu “tolong berbicara dengan bahasa Jepang”. Namun, dalam penggunaan yang baik dan benar, contoh kalimat yang seharusnya digunakan terletak pada contoh kalimat nomor 2. Karena kesamaan makna namun salah penempatan dalam penggunaan kalimat inilah yang terkadang membuat seseorang bingung ketika hendak menggunakan kata bersinonim, sehingga akan menimbulkan pertanyaan bahwa sebaiknya menggunakan kata sinonim yang mana agar dapat menyampaikan informasi yang diinginkan secara jelas dan tepat.

Dalam bahasa Jepang sinonim disebut dengan *Ruigigo*. Bagi pembelajar bahasa Jepang dalam mengaplikasikan beberapa kata *ruigigo* terkadang cukup sulit karena kurang adanya pemahaman mengenai kapan dan pada waktu seperti apa sebaiknya kata-kata yang berbeda bentuk tersebut digunakan. *Ruigigo* terdapat pada beberapa kelas kata dalam bahasa Jepang, salah satunya yaitu pada kata benda (*Meishi*). Misalnya pada kata *tokoro* dan *basho* yang jika dipadu padankan dalam bahasa Indonesia kedua kata ini memiliki makna yang sama, yaitu “*tempat*”. Namun, memiliki bentuk kata yang benar-benar berbeda. Kedua kata ini dalam bahasa Jepang dapat digolongkan ke dalam kelas kata *meishi* atau kata benda, akan tetapi dalam beberapa kasus *tokoro* dapat berubah menjadi kelas kata lain. Pendapat ini diperkuat oleh Sutedi (2003:104) yang menyatakan bahwa dalam bahasa Jepang banyak sinonim (*ruigigo*) dan sangat sulit untuk bisa dipadankan ke dalam bahasa Indonesia secara satu persatu.

Penelitian mengenai makna *ruigigo* menarik untuk dibahas secara lebih lanjut dan mendalam, karena terkadang pembelajar bahasa khususnya bahasa Jepang dapat membuat kesalahan dalam memahami salah satu kata yang bermakna sinonim seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, karena itulah peneliti bermaksud untuk dapat menjelaskan dan menguraikan secara lebih dalam mengenai penggunaan sinonim. Peneliti telah melakukan tes kecil tentang makna *tokoro* dan *basho* yang dilakukan kepada 24 orang mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang UMY dari beberapa angkatan, hasil yang diperoleh yaitu 64% mahasiswa salah dalam menjawab pertanyaan mengenai makna *tokoro* dan *basho* yang diberikan. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa memang benar pembelajar kesulitan dalam menggunakan kata sinonim yang tepat, sehingga membuat kata sinonim yang salah dalam penempatan penggunaannya dan menjadi rancu ketika dimasukkan ke dalam sebuah frasa ataupun kalimat utuh.

Dalam pemakaian *tokoro* dan *basho* sendiri, karena memiliki makna yang terkadang sama ketika digunakan dalam sebuah kalimat, sehingga sering menimbulkan kesalah pahaman dalam memahami maksud kata atau kalimat yang hendak diungkapkan oleh penutur. Seperti misalnya pada contoh kalimat dibawah ini:

(3). ここはどなたの場所ですか。

“*koko wa donata no basho desuka*”

“ini tempat duduk siapa”

(*gaikokujin no tame no kihongo no yourei jiten*, 1990:824)

(4). ここはどなたの所ですか。

“*koko wa donata no tokoro desuka*”

“ini tempat siapa”

Apabila *basho* dalam kalimat di atas digantikan dengan *tokoro* tanpa mengetahui penggunaan dan makna katanya, maka akan menimbulkan kekeliruan dalam penggunaannya. Karena, *basho* dalam kalimat di atas bermakna “*tempat duduk seseorang*”. Sedangkan *tokoro* bermakna “*tempat*” (dalam artian yang luas).

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai “Analisis makna *tokoro* dan *basho* sebagai sinonim”, serta kedepannya akan berfokus pada kelas kata *meishi* atau kata benda yang dimana penelitian ini akan mengambil sumber dari buku pelajaran angkatan 2015 sampai dengan angkatan 2018 Program studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang mengenai *tokoro* dan *basho* seperti yang telah dijelaskan di atas. Maka rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini yaitu:

1. Apa makna *tokoro* dalam buku pelajaran bahasa Jepang?
2. Apa makna *basho* dalam buku pelajaran bahasa Jepang?
3. Bagaimana persamaan dan perbedaan makna *tokoro* dan *basho*?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, peneliti membatasi pembahasan penelitian mengenai analisis makna *tokoro* dan *basho* ini dengan lebih membahas mengenai makna *tokoro* dan *basho* berfokus pada kelas kata *meishi* atau kata benda yang berkenaan dengan makna leksikal dan makna gramatikal. Data penelitian ini diambil dari berbagai sumber seperti buku pelajaran bahasa Jepang angkatan 2015 sampai 2018. Yaitu, buku *Minna no Nihongo Shokyu II*, buku *Shokyuu Bunkei*, buku *Minna no Nihongo Chukyu I*, buku *Nihongo So-Matome N3 Kanji*, buku *Nihongo E-meeru no kakikata*, buku *Sutoorii de Oboeru Kanji 300*, buku *Shokyuu Nihongo*, buku *Nihongo Shoho.*, jurnal berupa penelitian terdahulu, kamus *gaikokugojin no tameno kihongo yourei jiten* dan kamus Jepang-Indonesia, serta buku *Ichiban Yasashii Nihongo*.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, Tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui makna *tokoro* dalam buku pelajaran bahasa Jepang.
2. Untuk mengetahui makna *basho* dalam buku pelajaran bahasa Jepang.
3. Untuk memahami persamaan dan perbedaan makna *tokoro* dan *basho*.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan pembelajar dan pengajar bahasa Jepang serta peneliti, khususnya tentang makna *tokoro* dan *basho*, agar kata-kata tersebut dapat digunakan dalam kalimat bahasa Jepang dengan baik. Selain itu, dapat menambah referensi mengenai *ruigigo*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi pembelajar bahasa Jepang

Dapat menggunakan makna *tokoro* dan *basho* dengan benar dalam sebuah kalimat bahasa Jepang.

b. Bagi pengajar bahasa Jepang

Dapat diterapkan, digunakan, diaplikasikan, serta dijadikan masukan dalam pengajaran bahasa Jepang sehingga mempermudah pengajaran, khususnya dalam pembelajaran mengenai makna *tokoro* dan *basho* agar pengajaran lebih mudah dipahami oleh siswa terutama dalam mata kuliah 文字語彙 “*Mojigoi*”.

c. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan menjadi tambahan teoretis pembelajaran kosakata bahasa Jepang, dan diharapkan dapat digunakan sebagai teori untuk penelitian selanjutnya.

F. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini ada beberapa istilah yang digunakan. Untuk menghindari kesalahan dalam menginterpretasikan istilah yang digunakan, peneliti memaparkan istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Analisis

Analisis berasal dari kata Yunani Kuno "*analusis*" yang berarti melepaskan. *Analisis* terbentuk dari dua suku kata yaitu "*ana*" yang berarti kembali dan "*luein*" yang berarti melepas. Dapat disimpulkan bahwa analisis yaitu suatu usaha dalam mengamati secara detail pada suatu hal atau benda dengan cara menguraikan komponen-komponen pembentuknya atau menyusun komponen tersebut untuk dikaji secara lebih lanjut.

Komarrudin dalam bukunya yang berjudul "Ensiklopedia Manajemen" (1994:31) mengatakan bahwa analisis merupakan suatu kegiatan berfikir untuk menguraikan suatu keseluruhan menjadi komponen sehingga dapat mengenal tanda-tanda dari setiap komponen, hubungan satu sama lain dan fungsi masing-masing dalam suatu keseluruhan yang terpadu.

2. Sinonim "*Ruigigo*"

Sinonim dalam bahasa Jepang disebut dengan *ruigigo*. Kimura (1990:411) menyatakan bahwa *ruigigo* adalah

「類義語とは意味が同じであるが、形が違うものである。」

“*ruigigo to wa imi ga onaji dearu ga, katachi ga chigau mono dearu*”

Yang berarti “*ruigigo* adalah kata yang memiliki arti yang sama, tetapi memiliki bentuk berbeda.

3. Kelas kata

Murakami dalam Sudjianto (2004:147), menyatakan bahwa ia membedakan kelas kata bahasa Jepang menjadi 10 jenis yaitu:

1. 動詞 “*dooshi*” (Kata Kerja)
2. 形容詞 “*keiyoushi*” (Kata sifat yang berakhiran –i)
3. 形容動詞 “*keiyoudoshi*” (Kata sifat yang berakhiran –na)
4. 名詞 “*meishi*” (Nomina)
5. 連体詞 “*rentaishi*” (Pronomina/kata ganti)
6. 副詞 “*fukushi*” (Kata Keterangan)
7. 感動詞 “*kandoushi*” (Interjeksi)
8. 接続詞 “*setsuzokushi*” (Konjungsi)
9. 助動詞 “*jodooshi*” (Verba bantu)
10. 助詞 “*joshi*” (Partikel)

4. Nomina “*Meishi*”

Nomina adalah sesuatu kelas kata, yang dipadankan dengan orang, benda atau hal lain yang dibendakan dalam alam diluar bahasa yang ditunjuk dengan kata “itu”. Dalam bahasa Jepang nomina dapat dibedakan menjadi *futsuu meishi*, *koyuu meishi*, *keishiki meishi* (*pseudo nomina*), *suushi* (*numeralia*), dan *daimeishi* (*pronominal*).

5. *Tokoro*

Dalam penelitian ini nomina bersinonim yang akan diteliti adalah kata *tokoro* dan *basho*. Kata tersebut dalam bahasa Indonesia memiliki arti yang sama yaitu “tempat”.

Bunkachou oleh Kawakami “lembaga budaya” dalam *gaikokujin no tame no kihongo no yourei jiten* (1971:703) menyatakan bahwa *tokoro* bermakna tempat suatu benda, tempat.

Kenji Matsuura dalam kamus Jepang-Indonesia menyatakan bahwa *tokoro* mempunyai enam makna yaitu tempat, titik atau hal, bagian, *kare no iu* (menurut yang dikatakannya), *watashi no shtteiru* (sepanjang/sejauh pengetahuan saya), dan *ima no~* (untuk sekarang).

6. *Basho*

Bunkachou “lembaga budaya” oleh Kawakami dalam *gaikokujin no tame no kihongo no yourei jiten* (1971:703) menyatakan bahwa *basho* bermakna tempat, tempat berkumpul banyak orang, tempat duduk.

Kenji Matsuura dalam kamus Jepang-Indonesia menyatakan bahwa *basho* bermakna tempat dan turnamen sumo.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penulisan skripsi ini, yaitu dengan membagi perbagiannya menjadi beberapa lima bab pokok. Hal ini dilakukan agar maksud yang ingin disampaikan dalam skripsi dapat tersampaikan

secara keseluruhan dan tidak mengalami kesalahpahaman dalam memahami maksud dari skripsi penelitian. Berikut penjelasan rincian per-bab:

BAB I Pendahuluan, merupakan pengantar untuk keseluruhan isi skripsi. Yang dimana di dalamnya terdapat penjelasan mengenai mengapa memilih penelitian, urgensi penelitian, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, kerangka pemikiran, dan sistematika penulisan.

BAB II Kajian Pustaka, berisi sekumpulan teori-teori serta kutipan yang digunakan untuk mendukung persepsi mengenai pernyataan yang ada dalam skripsi. Pada bagian ini akan dijelaskan teori dan pengertian mengenai analisis, semantik, sinonim "*ruigigo*", kelas kata dalam bahasa jepang, nomina "*meishi*", serta makna dasar *tokoro* dan *basho*.

BAB III Metode Penelitian, berisi informasi mengenai metode penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, serta teknik analisis data.

BAB IV Analisis Data, berisi paparan hasil analisis penelitian mengenai penggunaan *tokoro* dan *basho* serta penjelasan penggunaan katanya yang tepat.

BAB V Penutup, berisi kesimpulan mengenai penggunaan *tokoro* dan *basho* dari penjelasan pada bab-bab sebelumnya. Bab ini juga berisi saran yang ditujukan kepada pembelajar bahasa Jepang khususnya yang hendak melanjutkan penelitian mengenai sinonim. Agar ke depannya

penelitian mengenai sinonim dapat berkembang dengan lebih baik lagi dan hasilnya dapat digunakan untuk para pembelajar bahasa Jepang yang lain.